

# **HARDINESS DAN STRES PENGASUHAN PADA IBU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Putri Maysa, Ummil khairiyah**  
Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.  
e-mail: putrimaysa171995@gmail.com

***Abstrack: Hardiness and Stress Parenting In Mothers with Special Need Children.***

*This research is quantitative research that aims to determine the relationship between hardiness in stress parenting in mothers with special need children. The sample in this research was 31 mothers who have special need children at SLB Al-Ishlah Seberang Padang. The instrument in this study was hardiness scale and stress parenting scale. The results of this research shows there is relation between hardiness and stress parenting. Hypothesis test results showed the magnitude of the correlation coefficient of-significant level  $-0.615$   $p = 0.000$  means it can be concluded that there is a significant relationship between hardiness with parenting stress. A negative score indicates that the higher the hardiness then the lower stress of caregiving, as well as reverse the lower hardiness then the higher parenting stress in mothers who have children with special need. As for the effective contribution of the hardiness of the variable with stress parenting of 38%.*

***Keywords: Hardiness, stress parenting, children with special need***

**Abstrak: Hardiness dan Stres Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus.** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sampel penelitian ini menggunakan sampel jenuh dengan menggunakan seluruh populasi, yaitu 31 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Ishlah Seberang Padang. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *hardiness* dengan tiga komponen, yaitu komitmen, kontrol dan tantangan, dan skala stres pengasuhan dengan tiga ranah yaitu ranah anak, ranah orang tua dan ranah hubungan orangtua-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *hardiness* dan stres pengasuhan. Hasil uji hipotesis menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar  $-0,615$  dengan taraf signifikan  $p= 0,000$  artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan. Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *hardiness* maka semakin rendah stres pengasuhan, begitu juga sebaliknya semakin rendah *hardiness* maka semakin tinggi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun sumbangan efektif dari variabel *hardiness* dengan stres pengasuhan sebesar 38%.

kesimpulan penelitian ini adalah *hardiness* memiliki pengaruh 38% terhadap stres pengasuhan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** *Hardiness*, stres pengasuhan, anak berkebutuhan khusus

## PENDAHULUAN

Anak adalah karunia bagi setiap pasangan suami istri, kehadiran anak tentu membawa berbagai harapan diantaranya adalah kebahagiaan bagi setiap keluarga dan sebagai penerus yang akan membawa kebaikan bagi keluarganya (Darmawanti, 2014). Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, secara jasmani maupun rohani. Harapan tersebut tidak selalu dapat terwujud, sebab hanya ada dua kemungkinan yang akan terjadi anak terlahir dalam kondisi yang sempurna dan kondisi kurang sempurna. Kenyataannya menunjukkan bahwa ada sebagian keluarga yang memiliki anak yang tidak sama dengan anak-anak lain pada umumnya, seperti halnya tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (Nirmala, 2013). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, social atau emosional dibandingkan anak-

anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Jannah dalam Binahayati, 2017).

Banyak pemberitahuan tentang gangguan yang dialami anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan sangat menarik perhatian masyarakat khususnya ibu. Ibu merupakan orang pertama yang menjadi landasan pembelajaran kehidupan bagi anak. Ibu juga dapat dikatakan sebagai ujung tombak dari tanggungjawab mendidik dan merawat anak-anaknya. Ibu berperan sebagai perawat utama bagi anaknya. Baik dan buruk perilaku seorang anak dipengaruhi oleh kepribadian ibunya dalam merawat anak. Pengaruh yang besar dari dalam diri ibu menuntut ibu untuk berperan aktif dalam merawat anak, terutama pada anak reterdasi mental (Yuliana, 2017).

Mengasuh anak berkebutuhan khusus, umumnya akan muncul kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh ibu, seperti terjadinya kebingungan anak mereka tidak berkembang sebagaimana mestinya, ibu juga merasa kesulitan mencari informasi tentang kondisi anaknya, ibu juga tertekan

dan malu dengan kondisi anaknya dan juga kesulitan membagi perhatian (Astuti dalam Azni, 2017). Keterbatasan yang dimiliki anak membuat ibu mengalami kesulitan dalam mengelolah emosi negatif yang dirasakan oleh ibu. Jika orang tua tidak mampu mengendalikan emosional-emosionalnya maka seorang ibu dapat lebih mudah mengalami gejala depresi, kecemasan, kekhawatiran, perasaan putus asa dan stres. Memberikan definisi stres sebagai suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis (Nawawi dalam Astianto, 2014).

Menurut (Abidin dalam Fitriani, 2013) stres pengasuhan adalah suatu kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orangtua dengan anaknya. Pengasuhan adalah sebuah proses kompleks yang melibatkan serangkaian tanggung jawab pengasuhan anak, termasuk pengasuhan atau pemeliharaan dasar, sosialisasi, pengajaran dan melindungi anak serta penyembuhan sesuai dengan kebutuhan anak (Holditch-Davis & Miles dalam Fitriani, 2013). Stres pengasuhan adalah suatu keadaan yang meliputi *aversive psychological* dan reaksi fisiologis yang muncul dari usaha untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada dalam pengasuhan

dimana stres pengasuhan ini meliputi serangkaian proses (Deater-Deckard dalam Fitriani, 2013).

Menurut Deater-Deckard (dalam Uyun, 2013) stres pengasuhan berhubungan dengan menurunnya kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan seperti berkurangnya ungkapan-ungkapan kehangatan afeksi, konsistensi perilaku pengasuhan berkurang. Stress pengasuhan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku pengasuhan dan keberfungsian keluarga. Salah satu penelitian mengatakan bahwa peran dari faktor individu dalam memoderasi stres terfokus pada atribut kepribadian yakni *hardiness* (Weiss dalam Fitriani, 2013).

Secara konseptual, *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang terdiri dari sekumpulan sikap, dimana sikap tersebut memiliki fungsi sebagai suatu sumber kekuatan dalam menghadapi peristiwa stresful (Kobasa dalam Fitriani, 2013). Hal ini juga menunjukkan bahwa faktor karakteristik kepribadian dapat menjadi sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan. Seseorang yang memiliki *hardiness* maka ia memiliki karakteristik yang melibatkan sikap komitmen, kontrol dan tertantang (Weiss dalam Fitriani, 2013).

Penelitian Fitriani (2013) mengatakan bahwa orang yang memiliki *hardiness* dapat menghadapi situasi stres dengan baik. Salah

satu alasan mengapa orang yang memiliki *hardiness* lebih efektif dalam menghadapi situasi yang cenderung dapat membuat stres adalah memiliki suatu penilaian yang positif mengenai situasi tersebut, yakni menganggap bahwa situasi yang cenderung dapat membuat stres tidak membahayakan, yakin mampu mengontrol situasi tersebut, bahkan mungkin juga dapat mengambil pelajaran dari situasi yang cenderung dapat membuat stres tersebut (Delahaij dalam Fitriani, 2013). *Hardiness* merupakan suatu ketahanan psikologis yang dapat membantu dalam mengelola stres (Sukmono dalam Olivia, 2014). *Hardiness* adalah salah satu karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dalam menghadapi situasi menekan. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi akan memiliki ketahanan psikologis yang kuat dimana individu tersebut akan mampu menghadapi suatu tekanan dengan cara mengubah stressor negatif menjadi suatu tantangan yang positif.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 2 April 2018 terhadap enam ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB AL-Islaah Seberang Padang, ditemukan empat orang ibu mengatakan, saat ibu mengetahui hasil diagnosa anaknya, ibu menjadi cemas,

panik, sedih dan merasa kecewa. Seiring dengan perkebangan anak, berbagai kesulitan dalam pengasuhan akan terus muncul, ibu mengatakan anaknya susah diatur, anaknya sulit untuk dinasehati dan sering berkata tidak sopan. Ibu juga kesulitan harus menjaga anaknya 24 jam, jika anaknya merengek – renek dan menangis ibu haya mendiamkan anaknya sampai berhenti menangis. Jika anaknya sulit untuk dinasehati ibu sering merasa marah dan memarahi anaknya dan jika anaknya tidak menurut ibu kadang mencubit lengan anaknya. Ibu juga kesulitan jika ingin berpergian keluar rumah, karena harus membawa anaknya, karena ibu cemas meninggalkan anaknya dirumah. Ibu juga sulit membagi perhatiannya kepada pasangan dan anaknya yang lain. Ketika sudah merasa capek atau stres ibu tidak terlalu memerhatikan anaknya dan ia suka marah-marah bahkan dia marah-marah kepada seisi rumah. Jika anaknya sulit di nasehati ibu tidak terlalu memperdulikan anaknya lagi. Ditemukan juga, pertama kali ibu mendengarkan tentang diagnosa gangguan pada anaknya ibu juga merasa sedih dan kecewa, namun hal ini tidak membuat ibu untuk terus bersedih dan menyesali yang telah terjadi, hingga pada akhirnya ibu mampu menerima diagnosa

tentang anaknya dengan hati lapang, ibu tidak menyesali keadaan yang telah terjadi dan merubah pemikiran bahwa apa yang harus dilakukan bukanlah menyesali keadaan melainkan menerima anaknya serta memberikan kasih sayang, perhatian serta mencari informasi untuk dapat mengasuh anaknya dengan baik dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan pada urain tersebut, maka dapat diajukan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan antara *Hardiness* dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB AL-ISLAAH Seberang Padang”.

## TINJAUAN LITERATUR

### Stres Pengasuhan

Stres adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapatkan masalah atau tantangan dan belum mempunyai jalan keluarnya atau banyak pikiran yang mengganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukannya (Clonninger dalam Safaria, 2009).

Pengasuhan adalah sebuah proses kompleks yang melibatkan serangkaian tanggung jawab pengasuhan anak, termasuk pengasuhan atau pemeliharaan dasar, sosialisasi, pengajaran dan melindungi anak serta penyembuhan sesuai dengan

kebutuhan anak (Holditch-Davis & Miles dalam Fitriani, 2013).

### Aspek-Aspek Stres Pengasuhan

Deater-Deckard (dalam Kristiana, 2017), tiga aspek stress pengasuhan terdiri dari, yaitu:

a. Ranah orang tua

Stres pengasuhan yang muncul dari pihak orang tua

b. Ranah anak

Stres pengasuhan yang muncul dari perilaku anak dan

c. Ranah hubungan orang tua– anak

Stres pengasuhan yang bersumber dari hubungan orang tua – anak.

### *Hardiness*

Secara konseptual, *hardiness* adalah kumpulan karakteristik kepribadian yang memiliki fungsi sebagai suatu sumber kekuatan dalam menghadapi peristiwa stresful (Kobasa dalam Fitriani, 2013). Menurut Kobasa (dalam Olivia, 2014) *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dalam menghadapi keadaan stres. *Hardiness* merupakan ketahanan psikologis yang dapat membantu seseorang dalam mengelola stres yang dialami (Sukmono dalam Olivia, 2014). Kobasa (dalam Marwanto, 2011)

menjelaskan *hardiness* merupakan serangkaian sifat yang memiliki fungsi sebagai sumber perlawanan, saat individu menemui suatu masalah.

### **Komponen *Hardiness***

Kobasa (dalam Marwanto, 2011) menyebutkan komponen kepribadian *hardiness* terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. *Commitment* (komitmen)

Individu yang memiliki komitmen yang kuat merasa mudah terlibat dalam apapun yang di lakukannya dan dapat mengerjakan segala sesuatu dengan sepenuh hati. Sehubungan dengan tindakannya individu mampu menguasai diri dan memiliki hubungan dengan sosialnya dan tidak mudah menyerah bila mendapatkan tekanan.

b. *Control* (kontrol)

Individu yang memiliki kontrol yang baik, percaya dan bertindak seolah-olah individu tersebut dapat memengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Individu tersebut selalu berusaha mengubah situasi menjadi sesuatu yang bermanfaat dan tidak pernah melihat peristiwa hanya dari permukaannya saja.

c. *Challenge* (tantangan)

Individu yang menyukai tantangan yang kuat mempertimbangkan bahwa

perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup adalah sesuatu yang wajar dan mampu mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut sebagai stimulus yang berguna.

## **METODE PENELITIAN**

### **Identifikasi Variabel Penelitian**

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *hardiness*.
2. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah stres pengasuhan.

### **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2014). Setelah variabel-variabel diidentifikasi

dan diklasifikasikan, maka variabel-variabel tersebut perlu didefinisikan secara operasional. Penyusunan definisi operasional ini perlu, karena definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambilan data mana yang cocok untuk digunakan.

### **Stres Pengasuhan**

Stres pengasuhan adalah kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orangtua dengan anaknya. stres yang dialami orangtua dalam proses pengasuhan yang melibatkan serangkaian cara mengatasi perilaku dan berkomunikasi dengan anak (sosialisasi dan pengajaran), perawatan atau pengasuhan (mengasuh dan melindungi), mencari penyembuhan bagi anak, serta pengaruh stres tersebut terhadap kehidupan pribadi dan keluarga.

### ***Hardiness***

Orang yang memiliki *hardiness* dapat menghadapi situasi stres dengan baik. Salah satu alasan mengapa orang yang memiliki *hardiness* lebih efektif dalam menghadapi situasi yang cenderung dapat membuat stres adalah memiliki suatu penilaian yang positif mengenai situasi tersebut, yakni menganggap bahwa situasi yang cenderung

dapat membuat stres tidak membahayakan, yakin mampu mengontrol situasi tersebut, bahkan mungkin juga dapat mengambil pelajaran dari situasi yang cenderung dapat membuat stres tersebut.

### **Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB AL-Islaah Padang yang berjumlah 31 orang.

#### **Sampel**

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, Menurut Sugiyono (2014) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau peneliti yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

## Metode dan Alat Pengumpulan Data

### Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah skala stres pengasuhan dan *hardiness* dengan menggunakan skala model likert, yaitu suatu metode pernyataan sikap yang menggunakan respon subjek sebagai penentu nilai skalanya. Format respon jawaban skala stres pengasuhan dan *hardines* berdasarkan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

### Skala Stres Pengasuhan

Variabel stres pengasuhan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala (Deater-Deckard dalam Kristiana, 2017), menyatakan bahwa stres pengasuhan mempunyai tiga aspek yaitu ranah orang tua, ranah anak dan ranah hubungan orang tua– anak.

### *Hardiness*

*Hardiness* dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala *hardiness* Kobasa (dalam Marwanto, 2011) menyebutkan komponen kepribadian *hardiness* terdiri dari tiga aspek, yaitu:

*commitment* (komitmen), *control* (kontrol) dan *challenge* (tantangan).

### Uji Coba Alat Ukur

#### Uji Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk, sebelum dilakukan uji coba validitas isi ditegakkan pada langkah telaah dan revisi *item-item* pernyataan berdasarkan pendapat professional (*professional judgement*) para penelaah. Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu tes mengukur konstruk teoritik yang hendak diukur (Sugiyono, 2014). Uji validitas konstruk dilaksanakan setelah melakukan uji coba dilapangan, dimana pengujinya menggunakan bantuan IBM *SPSS 21,0* , jawabannya dalam validitas ini sejauh mana *item-item* tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representatif) dan sejauh mana *item-item* tes mencerminkan ciri prilaku yang hendak diukur (aspek relevansi). Penentuan *item* yang daya diskriminasinya tinggi atau rendah menggunakan kriteria  $r_{XY} \geq 0,30$  (Sugiyono, 2014). Suatu data skala dikatakan valid jika daya diskriminasi item lebih besar atau sama dengan 0,30 ( $r_{XY} \geq$



0,30) dan sebaliknya data skala dikatakan gugur jika daya diskriminasi item lebih kecil dari 0,30 ( $r_{XY} < 0,30$ ).

### Uji Reabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari kata *reliability*. Reliabilitas berkenaan dengan taraf keterpercayaan atau taraf konsistensi hasil ukur (Azwar, 2014). Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan belahan dua yaitu menggunakan *alpha cronbach* dengan menggunakan bantuan program *IBMSPSS* 21.0 untuk mengetahui konsistensi setiap *item* atau pernyataan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pelaksanaan Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB AL-ISLAAH Seberang Padang yang berjumlah 31 orang.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Priyatno (2008) menyatakan bahwa data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi ( $p$ ) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program komputer, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1 : Uji Normalitas Skala *Hardiness* dengan Stres Pengasuhan**

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
<i>Hardiness</i>	31	0,585	0,883	Normal
Stres Pengasuhan	31	0,630	0,882	Normal

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala *hardiness* sebesar  $p = 0,883$  dengan  $KSZ = 0,585$  hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai

$p > 0,05$ , artinya sebaran skala *hardiness* terdistribusi secara normal, sedangkan untuk stres pengasuhan diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p = 0,883$  dengan  $KSZ = 0,630$  hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ ,

artinya sebaran skala stres pengasuhan terdistribusi secara normal.

### Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel bebas

berkorelasi secara linier dengan variabel terikat. Dikatakan linier apabila nilai  $p < 0,05$  (Priyatno, 2008). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program komputer, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2 : Uji Linieritas Skala Skala *Hariness* dengan Stres Pengasuhan**

N	Df	Mean Square	F	Sig
31	1	453,438	22,152	0,001

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diperoleh nilai  $F = 22,152$  dengan signifikansi sebesar  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), artinya varians pada skala hardiness dengan stres pengasuhan tergolong linier.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasi (Priyatno, 2008). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan menggunakan bantuan program komputer.

**Tabel 3 : Hasil Uji Korelasi Antara Skala *Hariness* dengan Stres Pengasuhan**

N	p	( $\alpha$ )	Nilai Korelasi (r)	<i>Rsquar</i> <i>e</i>	Kesimpulan
31	0,000	0,0 1	-0,615	0,378	<i>Sig</i> (2-tailed) 0,000 < 0,01 <i>level of significant</i> ( $\alpha$ ), berarti hipotesis diterima

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara *Hardiness* dengan Stres Pengasuhan yaitu sebesar  $r = -0,615$ . Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang berarah negatif, yang artinya semakin tinggi *hardiness* seorang ibu maka semakin rendah stres pengasuhan seorang ibu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *hardiness* seorang ibu maka semakin tinggi stres pengasuhan seorang ibu. Hal ini diperkuat

dengan hasil uji signifikan dengan bantuan *IBM SPSS 21,0* didapatkan  $p = 0,000 < 0,01$  *level of significant* ( $\alpha$ ), sesuai dengan pernyataan Nugroho (dalam Zulfah, 2017) hipotesis diterima, bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dengan Stres Pengasuhan. Berikut tabel deskriptif statistik dari variable religiusitas dan *happiness* sebagai berikut:

**Tabel 4 : Descriptive Statistic Skala Religiusitas dan Kebahagiaan (*Happiness*)**

Variable	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>Hardiness</i>	31	62,74	6,986	48	76
Stres Pengasuhan	31	47,03	6,322	35	61

Berdasarkan nilai *mean empirik*, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu

kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2014), dengan ketentuan sebagai berikut :

**Tabel 5. Norma Kategorisasi**

Norma	Kategorisasi
$X < (\mu - 1.\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1.\sigma) \leq X < (\mu + 1.\sigma)$	Sedang
$(\mu + 1.\sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

- X = skor mentah sampel  
 $\mu$  = rata-rata (mean)  
 $\sigma$  = standar deviasi

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka diperoleh kategorisasi subjek penelitian pada religiusitas dan *happiness* sebagai berikut:

**Tabel 6 :Pengelompokan Kategorisasi Subjek**

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
<i>Hardiness</i>	$X < 56$	4	13%	Rendah
	$56 \leq X < 70$	20	64%	Sedang
	$70 \leq X$	7	23%	Tinggi
Stres Pengasuhan	$X < 41$	7	23%	Rendah
	$41 \leq X < 53$	19	61%	Sedang
	$53 \leq X$	5	16%	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat digambarkan bahwa ada 4 orang (16%) ibu yang memiliki *hardiness* dengan kategori rendah, 20 orang (64%) ibu yang memiliki *hardiness* dengan kategori sedang dan 20 orang (23%) ibu yang memiliki *hardiness* dengan kategori tinggi. Sementara itu ada 7 orang (23%) Ibu yang memiliki stres pengasuhan dengan kategori rendah, 19 orang (61%) Ibu yang memiliki stres pengasuhan dengan kategori sedang dan 5 orang (16%) Ibu yang memiliki stres pengasuhan dengan kategori tinggi. Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa sebesar 9% atau 6 orang jama'ah tabligh dikategorikan memiliki religiusitas yang rendah dan sebesar 76% atau 49 orang jama'ah tabligh dikategorikan religiusitas yang sedang dan sebesar 15% atau 10 orang jama'ah tabligh dikategorikan religiusitas yang tinggi sedangkan untuk variabel *happiness*

diperoleh gambaran bahwa sebesar 14% atau 9 orang jama'ah tabligh memiliki *happiness* yang rendah dan sebesar 71% atau 46 orang jama'ah tabligh memiliki *happiness* yang sedang dan sebesar 15% atau 10 orang jama'ah tabligh memiliki *happiness* yang tinggi.

#### Sumbangan Efektif

Besar sumbangan variabel *hardiness* terhadap stres pengasuhan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus koefisien determinan. Koefisien determinan adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikali dengan 100% (Nugroho dalam Zulfa, 2017). Derajat koefisien determinan dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KP = r^2 \cdot 100\%$$

Keterangan:

- KP = Nilai Koefisien Determinan  
 r = Nilai Koefisien Korelasi

$$\begin{aligned}
 KP &= r^2 \times 100\% \\
 &= (-0,615)^2 \times 100\% \\
 &= 0,37822 \times 100\% \\
 &= 38\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut maka dapat ditentukan bahwa besarnya sumbangan *hardiness* terhadap stres pengasuhan adalah sebesar 38% dan 62% lagi dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Fitriani, (2013) faktor lain yang dapat mempengaruhi stres pengasuhan adalah dukungan sosial dan perilaku anak itu sendiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis data dan pembahasan menunjukkan bahwa tingkat *hardiness* ibu akan berdampak pada tinggi atau

rendahnya stres pengasuhan pada ibu tersebut. Terlihat dari hasil uji korelasi antara variabel *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan dengan arah negatif, artinya hipotesis di terima jika *hardiness* tinggi, maka stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan rendah, sebaliknya jika *hardiness* rendah maka stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan tinggi.

2. Besarnya sumbangan efektif *hardiness* dengan stres pengasuhan adalah sebesar 38% dan 62% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi seperti dukungan sosial dan perilaku anak itu sendiri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astianto. (2014). Stres kerja dan beban kerja terhadap kinerja karyawan PDAM Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Managen.* 3 (7)
- Azni, H. N. P. (2017). Hubungan social support dengan karakteristik stress pada ibu dengan anak tuna grahita di SLB-C Z Bandung. *Jurnal Psikologi.* 3(1).
- Azwar, Syaifudin. (2014). *Metode penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Binahayati. (2017). Pendidikan bagi anak tuna grahita (studi khusus tunagrahita

- sedang di SLB N Purwakarto). *Jurnal Pendidikan dan PKM*. 4 (2).
- Darmawari, Ira. (2014). Hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak cerebray palsy. *Jurnal Pendidikan*. 2 (3).
- Fitriani, Anisa. (2013). Hubungan antara *hardiness* dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan anak autisme. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 02 (2).
- Kristiana, I. F. (2017). *Self-compassion* dan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak dengan hambatan kognitif. *Jurnal Ecopsy*. 4(1).
- Marwanto, E. (2011). Hubungan kepribadian *hardiness* dengan pengelolaan konflik pada anggota polisi Polres Bantul. *Jurnal Spritis*. 2 (1).
- Nirmala. (2013). Tingkat kebermaknaan hidup dan *optimisme* pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi*. 3 (1).
- Olivia, D. O. (2014). Kepribadian *hardiness* dengan prestasi kerja pada karyawan bank. *Jurnal Ilmia Psikologi Terapi*. 2(1).
- Riyatno, Duwi. 2008. Mandiri belajar SPSS. Yogyakarta: Media Kom
- Safaria, Triantoro. Manajemen emosi. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Uyun, Q. (2017). Penurunan stres pengasuhan orang tua dan disfungsi interaksi orang tua-anak melalui pendidikan pengasuhan versi pendekatan spritual (PP-SAV). *Jurnal Intervensi Psikologi*. 5(1).
- Yuliana, M. S. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak reterdasi mental. (Skripsi tidak diduplikasikan): Universitas Diponegoro.
- Zulfah, Demmy. (2017). Hubungan antara kesiapan kerja dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir psikologi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang. *Psyche 165 Journal*. Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang. 10 (2).